



## MAKNA SEMIOTIKA DALAM TRADISI “FASE MATAN” DI DESA KABUNA KABUPATEN BELU

<sup>1</sup>Cendia Fatima Guteres Dacosta, <sup>2</sup>Karolus Budiman Jama, dan <sup>3</sup>I Nyoman Reteg

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[1deacendia@gmail.com](mailto:deacendia@gmail.com); [2Karolus1007@yahoo.com](mailto:Karolus1007@yahoo.com); [3Inyomanreteg1960@gmail.com](mailto:Inyomanreteg1960@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Semiotika dalam tradisi “fase matan”. Tradisi ialah sebagai kebiasaan atau ritual yang secara turun-temurun diwariskan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Budaya tradisi sudah menjadi kebiasaan yang bersifat supranatural bagi masyarakat salah satunya nilai-nilai budaya dan lainnya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui makna semiotika dalam tradisi Fase Matan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol dalam tradisi Fase Mata. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta wawasan luas tentang tradisi fase matan kepada masyarakat, baik kalangan akademis maupun non akademis.

**Kata kunci:** Makna Semiotika, Tradisi, Fase Matan.

### PENDAHULUAN

Budaya menjadi salah satu keunikan yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat membentuk identitas dan menentukan arah peradaban suatu masyarakat. Budaya juga merupakan pola perilaku yang diwarisi dan dibentuk oleh masyarakat dan menjadi ciri khas suatu kelompok atau daerah. Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari setiap kelompok manusia. Tradisi merupakan kebiasaan atau ritual yang diwariskan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi atau nenek moyang dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Makna dan simbol mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan antara satu sama lain. Simbol digunakan untuk menyampaikan makna dan juga dapat digunakan untuk mempresentasikan makna yang lebih abstrak. Makna tidak akan mudah dibaca tanpa simbol dan begitupun sebaliknya, simbol tidak akan hidup tanpa makna.

Haliwen adalah sebuah kampung di Kabupaten Belu yang masih mempertahankan keaslian tradisi dan budaya. Kampung ini terletak di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Belu sendiri merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menyimpan sejumlah kekayaan budaya dan tradisi salah satunya adalah tradisi “ fase matan” Tradisi fase matan

sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat desa kabuna, karena tradisi ini sudah diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Fungsi dari tradisi “fase matan” adalah agar sang ibu yang melahirkan bayi tersebut tidak buta dan orang-orang yang datang ikut serta dalam tradisi “fase matan” harus mengikuti setiap prosesi dalam tradisi “fase matan”. Tradisi “fase matan” ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang hingga sekarang.

Peneliti tertarik mengkaji tradisi “fase matan” agar dapat lebih dikenal dan diketahui secara meluas oleh generasi yang akan datang, terutama dapat dijelaskan proses dan makna dibalik simbol-simbol. Adanya simbol-simbol itu bermakna pula agar tidak terjadi kesalahpahaman. Mengetahui tradisi “fase matan” ini, baik proses maupun makna dibalik simbol-simbol tersebut, sehingga mengkondisikan pemahaman kita terhadap tradisi ini bukan sekedar melaksanakan sebagai wariwan leluhur, tetapi juga mengetahui makna di balik pelaksanaan, tidak terkecuali simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data



deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Makna Simbol Dalam Tradisi “Fase Matan” Di Desa Kabuna Kabupaten Belu. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Makna Simbol Dalam Tradisi “Fase Matan” Di Desa Kabuna Kabupaten Belu.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi fase matan yang artinya artinya cuci mata. Tradisi ini dilakukan untuk bayi yang baru lahir agar mata dari bayi tersebut tidak buta dan ibu dari bayi tersebut tidak buram. Didalam tradisi “Fase Matan” ini terdapat Simbol yang digunakan pada saat fase matan ialah :

- a. Daun Sirih (Malus Tahan)
- b. Uang Koin (Osan)
- c. Cicin Emas (Kadeli Mean)

Tradisi fase matan sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat desa kabuna, karena tradisi ini sudah diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Fungsi dari tradisi “fase matan” adalah agar sang ibu yang melahirkan bayi tersebut tidak buta dan orang-orang yang datang ikut serta dalam tradisi “fase matan” harus mengikuti setiap

prosesi dalam tradisi “fase matan”. Tradisi “fase matan” ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang hingga sekarang.

### 1. Simbol

Tradisi Fase matan adalah tradisi yang mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Simbol dalam tradisi fase matan merupakan ekspresi yang berkaitan dengan perasaan, kerukunan keluarga dan kerabat. Pada penelitian ditemukan tiga (3) macam simbol yang terdapat pada tradisi “Fase Matan” diantaranya adalah

#### a. Simbol Malus Tahan (daun sirih)

Simbol Malus tahan (daun sirih) ini biasa digunakan oleh masyarakat di Desa Kabuna untuk menyirih. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Kabuna menyirih dilakukan setiap hari, baik dalam keluarga maupun bersama tetangga. Sirih pinang disiapkan pada suatu tempat yang biasanya disebut “kobah” yang terbuat dari anyaman rotan dibuat berbentuk kotak persegi. Didalam tempat sirih pinang diletakan sirih (buah sirih, dan daun sirih, kapur sirih)

#### b. Simbol Osan (uang koin limaratusan)

Simbol Osan (uang koin limaratusan) ini secara umum digunakan untuk membeli sesuatu. Simbol ini juga digunakan masyarakat di Desa Kabuna untuk menjadi salah satu alat untuk beberapa kegiatan adat lainnya seperti “se matebian” dan “Fase Matan” serta masih banyak lagi. Pada “fase matan” simbol ini digunakan untuk mengurapi atau menggosok mata sang bayi yang baru berusia 3 hari.

#### c. Simbol Kadeli Mean (cicin emas)

Simbol Kadeli Mean (cicin emas) secara umum kadeli mean ini berbentuk lingkaran yang sangat lurus dan memiliki warna kuning keemasan yang sering digunakan dalam acara perkawinan yang dilakukan oleh para pasangan kekasih sebagai lambang ikatan suci pernikahan. Simbol kadeli mean ini juga sering digunakan dalam acara adat lain salah satunya tradisi “fase matan” ini yang digunakan untuk menggosok atau mengurapi mata sang bayi yang baru berusia 3 hari.

### 2. Makna Semiotika Fase Matan

Makna semiotika yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam tradisi “Fase Matan” di Desa Kabuna Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya makna



semiotika pada benda-benda yang terdapat dalam tradisi “Fase Matan”, setiap benda yang dihadirkan dalam pelaksanaan “Fase Matan” memiliki makna, baik berupa makna denotasi (makna yang eksplisit), maupun makna konotasi (makna yang tidak eksplisit), Mitos yang sesuai dengan teori Roland Barthes. Setiap benda yang dihadirkan dalam tradisi “Fase Matan” mempunyai makna denotasi dan konotasi yang sesuai dengan teori (Barthes 1980:104), bahwa teori ini mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Tradisi “Fase Matan” adalah suatu tradisi yang dilakukan pada bayi yang berusia 3 hari, tradisi ini dilaksanakan pada saat matahari terbit pagi hari di depan rumah. Sebelum bayi dikeluarkan dari rumah, orang tua dari ibu sang bayi menyiapkan benda-benda yang akan digunakan dalam tradisi tersebut diantaranya Malus Tahan (daun siri 7 lembar), Osan (uang koin limaratusan berwarna kuning keemasan), Kadeli Mean (cicin emas), yang disimpan dalam sebuah bakun yang berisi air yang diambil langsung dari keran (*Be ulun*). Setelah disiapkan, bayi tersebut dikeluarkan dari rumah langsung mengarahkan mata sang bayi ke arah matahari terbit setelah itu ibu dari sang bayi memanggani ke tiga benda tersebut secara bersamaan lalu di usap ke mata bayi kerah atas sebanyak 1 kali sambil mengucap “*fo hau nia matan mos*” (kasi saya mata yang terang) setelah bayi sudah melakukan tradisi tersebut dilanjutkan dengan sang ibu dan para kerabat yang mengikuti prosesi tersebut, setelah semua sudah melakukan, orang tua dari bayi sang ibu mengajak para kerabat untuk menyantap makanan yang disediakan keluarga seperti umbi-umbian seperti jagung rebus, ubi rebus, pisang rebus, siri dan pinang, kopi, dan sopi. Makanan dan minuman tersebut disediakan menurut mitos nenek moyang guna agar sang bayi kelak besar nanti menjadi anak yang tidak pelit dan merangkul semua orang.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya makna semiotika pada benda-benda dalam tradisi “Fase Matan” dari rangkaian

acara tradisi “Fase Matan” di Desa Kabuna Kabupaten Belu. Setiap benda yang dihadirkan oleh keluarga dari sang bayi mempunyai makna denotasi dan konotasi, kedua makna ini dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan secara garis besar yakni untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi “Fase Matan” tersebut, berikut benda-benda berdasarkan makna denotasi dan konotasi yang digunakan di dalam tradisi “Fase Matan”:

#### a. Makna Semiotika Malus Tahan



Gambar 1 Malus Tahan Atau Daun Siri

Simbol Malus Tahan (Daun siri) mempunyai makna denotasi, konotasi dan mitos. Benda Malus Tahan berarti daun siri. Inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi menunjukkan Malus Tahan sebagai benda yang berupa daun (daun siri) yang biasa digunakan dalam menyirih. Sedangkan makna konotasi adalah Malus Tahan sebagai simbol yang bermakna agar kelak mata bayi bersih dan terang untuk melihat dan agar bayi tersebut bisa menjadi anak yang merangkul dan memperkuat tali persaudaraan yang erat dan kuat menurut keyakinan suatu kewajiban. Mitos malus tahan bahwa menguyah malus tahan (daun siri) memiliki kekuatan untuk melindungi dari ilmu hitam atau energi negatif.

#### b. Makna Semiotika Osan



Gambar 2 Osan Atau Uang Koin Lima Ratusan

Benda Osan merupakan benda yang berupa uang koin lima ratusan inilah sebagai simbol yang memiliki makna denotasi, konotasi, mitos. Makna Denotasi menunjukkan *Osan* sebagai benda yang



digunakan untuk berbagai macam kebutuhan manusia untuk membeli sesuatu, Osan biasa dikenal sebagai uang koin lima ratusan berwarna kuning keemasan. Sedangkan makna konotasi pada Osan adalah sebagai simbol yang bermakna mengorek urat mata sang bayi agar bersih dan terang. Mitos pada Osan (uang koin lima ratusan) mengandung sihir yang dimana ketika menemukan Osan (uang koin lima ratusan) dijalan jangan di ambil karena di percayai oleh masyarakat di desa tersebut osan (uang koin lima ratusan) yang ditemukan dijalan jika di ambil akan membuat orang yang mengambilnya akan jatuh sakit.

### c. Makna Semiotika Kadeli Mean



Gambar 3 kadeli mean atau cincin emas

Benda Kadeli Mean merupakan benda yang berupa cincin emas. Kadeli Mean inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi menunjukkan Kadeli Mean sebagai benda yang digunakan pada saat acara perkawinan untuk menyatukan dua insan manusia dalam ikatan suci. Makna Konotasi pada Kadeli Mean adalah membersihkan mata bayi selain itu juga agar bayi tersebut kelak mendapatkan pasangan hidup yang setia dan memakai cincin perkawinan. Mitos pada kedeli mean (cincin emas) dipercayai masyarakat bahwa kedeli mean (cincin emas) sebagai kesatuan yang dilihat dari betuk lingkaran cincin yang tidak berujung.

Berdasarkan uraian dari benda-benda tersebut dengan merujuk pada makna denotasi, konotasi dan mitosnya makna- makna yang terkandung dalam ke tiga(3) benda yang terdapat dalam tradisi "Fase Matan" dapat diketahui yakni *Malus Tahan* sebagai simbol yang bermakna agar kelak mata bayi bersih dan terang untuk melihat dan agar bayi tersebut bisa menjadi anak yang merangkul dan memperkuat tali persaudaran yang erat dan kuat memenuhkan keyakinan suatu kewajiban. Dan *Osan* adalah sebagai simbol yang bermakna mengorek urat mata

sang bayi agar bersih dan terang. Sedangkan *Kadeli Mean* membersihkan mata bayi selain itu juga agar bayi tersebut kelak mendapatkan pasangan hidup yang setia dan memakai cincin perkawinan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana, Darmiasti(2009). Historiografi di Indonesia, Bandung: PT. Refieka Aditama
- Amirullah, Sigit Hermawan. *Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif dan kualitatif*, (Malang: Media Nusa Creative (2016).
- Bastomi, Suwaji, (1984). *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Deo (2013) dalam penelitiannya, *Makna Motif Tenun Ikat Masyarakat Jopu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende*.
- Erwin dkk (2016) dalam penelitiannya, *Makna Simbolik Benda Adat Pinangan (kafeena) Dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna*.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture: Developing a Coaching Strategy for Your Organization*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
- J, Lexy Moleong, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), Tersedia <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>. Diakses 20 April 2023.
- Littlejohn, S.W & Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana (2009), *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansur, 2001, *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa.
- Qomar Mujamil, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: PT. Bumi Puthuk Shankara).
- Sari, Mila Dkk, 2022, *Metodologi Penelitian*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi).
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1981.
- Siddiq, Umar Dan Miftachul Choiri, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*,



- (Ponogoro: CV. Nata Karya). Siyoto, Sandu Dan Sodik, M.Ali, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobandi, J., Senduk, J. J., & Rondonuwu, S. A. (2017). Makna Program Malalugis (Malam Galau Lagu Nangis) Di Radio Manado Fm Bagi Siswa SMKN 1 Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(1).
- Suciati, S., & Si, M. (2010). *STRATEGI KOMUNIKASI DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA Dalam Membina Aliran Kepercayaan di Indonesia*. Samudra Biru.
- Sztompka Piotr, (2011:69-70) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasa Aulia Putri (skripsi 2013) dalam penelitiannya, *Analisis Semiotika Visual Upin dan Ipin Episode Ikhlas Dari Hati*.